

PERSEPSI MAHASISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TERHADAP *BLENDED LEARNING* DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Dini Noor Arini

English Department, Lambung Mangkurat University

Brigjend. H. Hasan Basry Street, Indoensia

email: dini_noorarini@ulm.ac.id

Abstract. *This research investigated the perceptions of disabled students in joining the blended learning of English course as an obligatory subject. The subjects of this research are 9 disable students with various disabilities who join the English class. This research uses is interview and questionnaires as instruments. From the findings it can be concluded that the disabled students or students with special need has positive perception toward blended learning. They believe that it is helpful and make them easier to learn foreign language. It is also shown that they are eager to use the blended learning despite of their special needs. It is suggested to teachers who teach disabled students to use blended learning since it helps them to be autonomous learners.*

Keywords: *Blended learning, disable students, English course*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menginvestigasi persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran inklusi mata kuliah bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib. Subjek penelitian ini adalah 9 mahasiswa difabel dengan berbagai kebutuhan khusus yang mengikuti kelas bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner sebagai instrumen. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki persepsi positif terhadap blended learning. Mereka percaya bahwa hal tersebut dapat membantu dan membuat mereka lebih mudah untuk belajar bahasa asing. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka ingin menggunakan blended learning meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam hal fisik. Disarankan kepada dosen yang mengajar mahasiswa berkebutuhan khusus untuk menggunakan blended learning karena dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang mandiri.*

Kata kunci: *Blended learning, mahasiswa berkebutuhan khusus, kursus bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa global yang terkenal, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang ramai dipelajari oleh para mahasiswa untuk belajar karena berbagai alasan. Mungkin tepat untuk mengatakan bahwa sebagian besar siswa di dunia belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena itu ada di kurikulum sekolah (Harmer, 2001). Namun saat ini di Indonesia,

bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar. Hal ini membuat pekerjaan para pendidik lebih rumit untuk mulai mengajar di pendidikan menengah dan tinggi. Di tingkat universitas, mata pelajaran bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib yang memiliki berbagai kredit tergantung pada universitas. Hal ini biasanya ditawarkan pada semester kedua atau ketiga

program studi. Oleh karena bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib, semua mahasiswa; termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus seperti kebutaan, gangguan pendengaran, dan lain-lain, harus mengikuti pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris sebagai persyaratan untuk lulus studi. Ini merupakan hal yang menantang bagi dosen Bahasa Inggris tentang bagaimana mengatur dan menerapkan metode yang tepat dalam mengajar bahasa asing ke ruang kelas inklusif. Belum lagi serangan era 4.0 yang kondisinya semua proses belajar mengajar harus mencakup program digital dan mengharuskan dosen untuk menerapkan *blended learning* di kelas mereka. Hal ini memberikan lebih banyak tantangan bagi dosen bahasa Inggris untuk mahasiswa berkebutuhan khusus yang istimewa dan perlu perlakuan khusus di kelas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Persepsi kadang-kadang didefinisikan sebagai cara melihat; melihat, dan memahami hal-hal yang orang mungkin memiliki persepsi berbeda tentang sesuatu. Pemahaman persepsi dapat diturunkan dari beberapa sumber. Persepsi adalah proses menafsirkan informasi. Sementara itu, Huffman et al (1997) menyatakan bahwa persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menafsirkan data sensorik menjadi representasi mental yang dapat digunakan di dunia. Persepsi dapat juga didefinisikan sebagai proses di mana individu menafsirkan rangsangan menjadi pesan yang pada gilirannya menunjukkan tindakan atau perilaku yang sesuai.

Dari definisi tersebut, persepsi dapat dipandang sebagai proses mental dan kognitif yang sadar untuk mengamati, memahami, dan merespons hal tertentu di mana seseorang mencoba menerjemahkan rangsangan yang ia terima. Respons tersebut muncul dalam kesadaran orang melalui reseptor sensorik mereka. Kemudian, respons-respons ini akan

ditafsirkan sebagai informasi yang bermakna tentang rangsangan dan apa yang disebut persepsi. Dalam penelitian ini, persepsi adalah apa yang mahasiswa rasakan tentang penggunaan *blended learning* dan keterlibatan mereka dalam *blended learning* di kelas pengajaran bahasa Inggris.

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Altman et al (1985) menyatakan bahwa empat faktor terpenting adalah (1) pemilihan rangsangan, (2) pengorganisasian rangsangan, (3) situasi, dan (4) konsep diri orang tersebut. Ada banyak rangsangan yang akan muncul di sekitar kita. Kita harus fokus hanya pada sejumlah kecil dari semua rangsangan. Proses ini disebut sebagai seleksi. Dalam proses ini, orang mencoba untuk memilih rangsangan tertentu dan menyaring yang lain. Akibatnya, orang akan merasakan hal-hal berbeda karena setiap orang mungkin memilih sinyal spesifik (Altman et al, 1985).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persepsi adalah organisasi. Stimulus yang telah dipilih harus diatur. Stimulus diatur ke dalam proses penyaringan. Karena itu, itu akan menjadi informasi yang bermakna. Bahkan, pengaturan rangsangan mempengaruhi persepsi (Altman et al, 1985). Keakraban situasi, harapan, dan pengalaman dimasa lalunya mungkin mempengaruhi apa yang orang itu rasakan tentang hal tertentu. Selain itu, memahami situasi juga terkait dengan bagaimana seseorang menyesuaikan perilakunya dengan situasi tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang baru lulus dari perdosenan tinggi mungkin menemukan kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai di tempat kerjanya yang baru karena ia belum memiliki pengalaman di mana ia bekerja (Altman et al, 1985).

Faktor terakhir yang mempengaruhi persepsi adalah konsep diri. Cara orang melihat dan memandang diri mereka sendiri biasanya disebut persepsi. Cara-cara ini dapat

memengaruhi persepsi mereka terhadap hal-hal di dunia di sekitar mereka. Konsep diri itu penting karena gambaran mental seseorang mungkin mempengaruhi banyak dari apa yang mereka lihat dan anggap dalam kehidupan mereka (Altman et al, 1985). Persepsi mahasiswa adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk belajar di kelas.

Seorang mahasiswa dengan kebutuhan khusus mengacu pada kondisi fisik, mental, atau psikologis yang dapat menghambat pembelajaran di kelas (Lowe, 2016). Mahasiswa dengan kebutuhan khusus, seperti perbedaan belajar, masalah kesehatan mental, cacat khusus (fisik atau perkembangan), dan bakat adalah mereka yang kebutuhannya ditangani dalam pengaturan ruang kelas. Mereka adalah mahasiswa dengan ketidakmampuan belajar, kondisi mental, dan kondisi ketidakmampuan lainnya. Mahasiswa dengan kebutuhan khusus memerlukan beberapa penyesuaian melalui proses belajar dan lingkungan karena mereka pasti akan menghadapi hambatan yang mencegah atau merusak inklusi dan partisipasi penuh dan efisien mereka dalam proses belajar. Mahasiswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh informasi melalui tutor dosen dan tutor mahasiswa untuk kebutuhan khusus tentang memperoleh status, hak dan tanggung jawab, kemungkinan penyesuaian bahan pelajaran, metode komunikasi dosen mengenai kebutuhan khusus, persiapan ujian dan pengaturan kewajiban belajar dan kegiatan ekstrakurikuler dalam sistem tutorial.

Banyak pendidik dapat lebih membantu mahasiswa berkebutuhan khusus dengan mengubah gaya mengajar mereka. Misalnya, dosen dengan ruang kelas yang penuh dengan mahasiswa yang berjuang dengan masalah defisit perhatian dapat memanfaatkan lebih banyak kegiatan pembelajaran dalam pengajaran di kelas. Ini akan menjaga perhatian siswa saat mereka belajar. Namun,

dosen yang mengubah gaya mengajar mereka sering harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pelajaran di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap blended learning dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Diharapkan bahwa dengan mempersepsikan persepsi mahasiswa, dosen dapat mengatur dan menerapkan teknik pengajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap *blended learning* dalam pengajaran bahasa Inggris? Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap blended learning dalam mata pelajaran bahasa Inggris sehingga pengajar dapat menerapkan teknik pengajaran yang lebih sesuai di kelas, menentukan strategi pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa berkebutuhan khusus, menindaklanjuti kebermanfaatannya blended learning dalam pengajaran bahasa Inggris terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori” (Fraenkel & Wallen, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *Blended Learning*.

Penelitian ini melibatkan 7 mahasiswa program studi Pendidikan Khusus angkatan 2017 Universitas Lambung Mangkurat yang termasuk kategori mahasiswa berkebutuhan khusus. Subyek penelitian ini terdiri atas berbagai macam kebutuhan khusus seperti buta, tuli, autisme, dan cacat fisik.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan segala bentuk instrumen tertulis yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan atau pernyataan yang harus direspon dengan cara menuliskan jawaban atau memilih jawaban yang dirasa tepat (Brown, 2007). Kuesioner dalam penelitian ini akan berfokus pada persepsi para mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran

blended learning dalam pengajaran Bahasa Inggris di kelas.

Setelah data berupa hasil kuesioner berhasil diperoleh, peneliti selanjutnya menganalisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkan dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, data disajikan dalam beberapa bagian persepsi sebagai digambarkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa	Kebutuhan Khusus	Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Bahasa Inggris
1	Gangguan Pendengaran	Bahasa Inggris tidak mudah dipahami
2	Kebutaan	Bahasa Inggris adalah bahasa yang penting untuk dipelajari
3	Cacat Fisik	Bahasa Inggris sangat penting bagi siswa
4	Gangguan Pendengaran	Bahasa Inggris sangat sulit untuk dipelajari
5	Gangguan Pendengaran	Bahasa Inggris sangat sulit karena siswa hanya dapat membaca dan melihat tetapi tidak dapat mendengar
6	Gangguan Pendengaran	Bahasa Inggris sangat penting bagi siswa
7	Gangguan Pendengaran	Ini adalah bahasa yang penting untuk dipelajari
8	Gangguan Pendengaran	Tanpa belajar bahasa Inggris, kita akan kurang berkembang
9	Autisme	Sangat sulit dipelajari

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang penting namun merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa penyandang cacat. Bahasa Inggris juga penting karena merupakan bahasa universal yang digunakan oleh banyak orang di dunia. Selama wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa mereka sangat tertarik pada mata pelajaran bahasa Inggris karena mereka percaya bahwa bahasa Inggris sangat penting,

dan kompetensi bahasa Inggris sangat dituntut oleh masyarakat saat ini.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, hampir semua siswa menghadapi beberapa masalah selama proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Mereka percaya bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit karena kurangnya yang mereka miliki. Beberapa siswa yang memiliki gangguan pendengaran mengalami lebih banyak kesulitan karena mereka hanya dapat melihat gerakan bibir dosen ketika menjelaskan materi.

Hal lain adalah ukuran ruang kelas. Kelas pelajaran bahasa Inggris sangat besar sehingga sekitar 160 siswa menghadiri kelas termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan angka itu, teknik mengajar yang digunakan di kelas terbatas pada perkuliahan dan diskusi kelompok. Oleh karena itu, siswa

berkebutuhan khusus percaya bahwa proses belajar untuk belajar bahasa Inggris cukup sulit. Untuk mengatasi masalah tersebut, dosen membantu siswa berkebutuhan khusus dengan siswa senior yang membantu mereka dengan bahasa isyarat.

Tabel 4.2 Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa	Kebutuhan Khusus	Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris
1	Gangguan Pendengaran	Belajar mata pelajaran Bahasa Inggris sulit karena ada banyak bahan untuk dipelajari
2	Kebutaan	Cukup sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar karena kebutaan
3	Cacat Fisik	Belajar bahasa Inggris cukup sulit karena jumlah siswa
4	Gangguan Pendengaran	Untuk hanya dapat melihat gerakan bibir dosen sangat sulit untuk belajar bahasa Inggris
5	Gangguan Pendengaran	Sangat sulit karena siswa hanya dapat membaca namun tidak dapat mendengar
6	Gangguan Pendengaran	Sangat sulit karena dosen tidak dapat menggunakan bahasa isyarat
7	Gangguan Pendengaran	Tidak mudah untuk memahami dosen yang berbicara dalam bahasa Inggris
8	Gangguan Pendengaran	Sangat sulit karena materi sedikit membingungkan
9	Autisme	Cukup sulit berkonsentrasi dan belajar bahasa Inggris karena kelasnya sangat besar.

Kuisisioner dan wawancara menunjukkan beberapa hasil yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap blended learning di kelas. Tampaknya, menjadi mahasiswa berkebutuhan khusus tidak mencegah mereka dalam menggunakan blended learning. Hampir semua mahasiswa merespons positif. Hal ini dapat dilihat dari temuan bahwa blended learning sangat berguna bagi mereka dan membantu mereka belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Ini mungkin karena ini membantu mereka menjadi pembelajar mandiri; walaupun mereka mungkin masih membutuhkan bantuan dalam mempraktikkan materi tertentu. Namun, ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kebutuhan khusus dapat memanfaatkan yang terbaik dalam menggunakan blended learning

untuk belajar bahasa asing agar dapat mengikuti era 4.0 saat ini.

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki beberapa persepsi terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, belajar bahasa Inggris, pengaturan khusus terkait dengan bakat mereka, proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris yang sukses, dan penggunaan blended learning di kelas. Hal ini disebabkan pembelajaran saat ini sangat erat kaitannya dengan teknologi (Rerung, 2018).

Pelajaran bahasa Inggris selalu menjadi pelajaran yang penting untuk dipelajari. Suka atau tidak, bahasa Inggris memang ada dalam kurikulum dalam beberapa dekade. Sejalan dengan Harmer (2001) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa di dunia belajar

bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena yang dihadapi oleh siswa, terutama siswa mata pelajaran tersebut ada di kurikulum berkebutuhan khusus. sekolah. Namun, masih ada beberapa kesulitan

Tabel 4.3 Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Penggunaan Blended Learning

Mahasiswa	Kebutuhan Khusus	Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Penggunaan Blended Learning
1	Gangguan Pendengaran	Blended learning adalah suatu keharusan di era ini, oleh karena itu kita sebagai siswa dengan kebutuhan khusus harus membuat adaptasi dan belajar bagaimana menghadapinya di kelas
2	Kebutaan	Saya setuju untuk menggunakan blended learning untuk mata pelajaran Bahasa Inggris karena itu merupakan kewajiban untuk menggunakan e-learning, dan itu sangat membantu ketika dosen tidak bisa datang ke kelas
3	Cacat Fisik	Blended learning efektif dan membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen
4	Gangguan Pendengaran	Penggunaan blended learning dalam mata pelajaran bahasa Inggris sudah pasti baik dan itu sangat membantu para siswa
5	Gangguan Pendengaran	Saya memiliki pemahaman yang lebih baik dalam belajar bahasa Inggris ketika dosen menggunakan blended learning
6	Gangguan Pendengaran	Penggunaan blended learning cukup membantu dan lebih mudah bagi saya untuk memahami materi karena semua materi diunggah, maka kita sebagai siswa dapat belajar tanpa harus berada di kelas
7	Gangguan Pendengaran	Saya suka blended learning karena kami selalu dapat mempelajari materi ketika dosen tidak ada di kelas
8	Gangguan Pendengaran	Blended learning membantu saya menjadi pembelajar yang mandiri, meskipun saya masih membutuhkan bantuan dari rekan-rekan saya ketika berurusan dengan materi-materi mendengarkan.
9	Autisme	Blended learning sangat berguna untuk diimplementasikan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, dosen memberikan beberapa latihan yang berhubungan dengan materi sehingga kita dapat berlatih di luar kelas

Para siswa dengan kebutuhan khusus sebagian besar menganggap belajar bahasa Inggris sebagai hal yang sulit. Siswa dengan gangguan pendengaran bergabung dengan kelas sehingga siswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami instruksi dan penjelasan jika mereka tidak dapat melihat bibir guru bergerak. Oleh karena itu, guru mungkin perlu memperkuat instruksi atau penjelasan yang diucapkan dengan isyarat visual seperti papan tulis atau menunjuk ke bagian yang relevan dalam buku teks mereka

(Lowe, 2016). Namun, belajar bahasa Inggris memberi banyak siswa berkebutuhan khusus beberapa peluang untuk belajar keterampilan penting seperti mendengarkan, bergiliran, bekerja dengan orang lain, menunggu perhatian, memperhatikan hal-hal tentang orang lain, memahami bahasa social. Penggunaan blended learning kepada siswa berkebutuhan khusus telah mendapatkan respon positif di antara para siswa. Para mahasiswa berkebutuhan khusus merasa puas

dengan pembelajaran blended learning (Kurt, 2018).

Faktanya, semua siswa berpikir bahwa blended learning membantu mereka untuk belajar bahasa asing. Hal ini sejalan dengan Garret Dikkers et al (2015) yang menyatakan bahwa format lingkungan campuran adalah metode yang layak untuk membantu guru memenuhi kebutuhan belajar individu siswa penyandang cacat. Dalam lingkungan pendidikan yang menggunakan pencampuran dan kecenderungan online, guru perlu dipersiapkan untuk bekerja lintas modalitas untuk melayani yang terbaik bagi siswa mereka.

Pengajaran bagi mahasiswa dalam lingkungan belajar inklusi membutuhkan banyak perencanaan dan persiapan instruksional. Mendaftarkan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam program pembelajaran inklusi membutuhkan perencanaan tambahan sehingga mahasiswa dapat didukung dengan program dan layanan tambahan yang ditentukan oleh mahasiswa secara individual. Mahasiswa berkebutuhan khusus atau tidak diuntungkan dari dukungan dan layanan khusus untuk membedakan instruksi dalam program online.

Mahasiswa selalu memainkan peran sentral dalam pembelajaran mereka sendiri, tetapi dengan peluang belajar inklusi, peran itu bahkan lebih jelas. Mahasiswa berkebutuhan khusus memiliki perspektif penting terkait dengan kebutuhan dan ketidakmampuan belajar. Mereka perlu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan cara kemampuan dan tantangan belajar mereka dapat memengaruhi pengembangan program dukungan kualitas untuk platform pembelajaran campuran.

Sifat alami dari blended learning, kemungkinan yang melekat ketika kolaborasi berkolaborasi dalam lingkungan belajar dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing dosen, dan kesempatan untuk belajar

dan berhasil diberikan kepada mahasiswa pendidikan khusus (Garret Dikkers et al, 2015)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan blended learning dalam mengajar Bahasa Inggris kepada siswa berkebutuhan khusus sangat membantu dan berpotensi mengarahkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Karena pengembangan 4.0 era tidak dapat dihindari, baik dosen dan mahasiswa dengan kebutuhan khusus harus siap menghadapi pertumbuhan pembelajaran secara online dan kelas tatap muka.

Saran

Sangat disarankan bagi dosen yang mengajar bahasa asing kepada mahasiswa dengan kebutuhan khusus untuk membekali diri dengan keterampilan yang sesuai untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran serta mempertimbangkan jumlah mahasiswa di kelas. Selain itu, dosen harus memutuskan metode dan bahan yang tepat untuk menjadi fokus untuk diajarkan kepada mahasiswa dan dosen pengampu dapat mempelajari bahasa isyarat.

DAFTAR RUJUKAN

- Altman, S, et.al. (1985). *Organizational Behaviour: Theory and Practice*. Florida Academic Press, Inc.
- Deschaine, M. (2018). *Supporting Students with Disabilities in K-12 Online and Blended Learning*. Lansing, MI: Michigan Virtual University
- Garrett Dikkers, Amy & Lewis, Somer & Whiteside, Aimee. (2015). Blended Learning for Students with Disabilities: The North Carolina Virtual Public School's Co-Teaching Model. *Advances in Research on Teaching*. 25, 67-93.

- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Huffman, D. et al. (1997). *Psychology in Action 4th Edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Kurt, C, S. & Yildirim, I. (2018). The Students' Perceptions on Blended Learning: AQ Method Analysis. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 18(2), 427–446
- Lowe, Robert. (2016). Special Educational Needs in English Language Teaching: Towards a Framework for Continuing Professional Development. *English Language Teacher Education and Development*, 19, 23-31.
- Rerung, K. T. R. (2018). Students' Perception on Blended Learning in English Listening and Speaking Class. *Journal of English Language and Culture*, 9(1), 17-28.